

## Pengaruh Penilaian Sejawat Dalam Pembelajaran Menulis Terhadap Kualitas Karangan Siswa Madrasah Tsanawiyah

**Imam Agus Basuki**

Sastra Indonesia FS Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5, Malang 65145

E-mail: [imamagus@um.ac.id](mailto:imamagus@um.ac.id)

**Abstract:** The following research describes the influence of peer assessment on teaching writing, especially on the quality of students' works at madrasah tsanawiyah (Islamic Junior High School). Using quasi-experiment research design, this research involved six regular classes of Madrasah Tsanawiyah Malang 1. Students' writing works were scored by three raters. Then, the scores were averaged using covariant analysis of SPSS version 16,0. The results indicate that the peer assessment on ordinary classes show less significant influence on students' writing compared to that on the superior classes.

**Key words:** peer assessment, self assessment, writing, writing achievement

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penilaian sejawat dalam pembelajaran menulis terhadap kualitas karangan siswa madrasah tsanawiyah. Penelitian ini menggunakan rancangan kuasi eksperimen dengan memanfaatkan enam kelas alami di Madrasah Tsanawiyah Malang 1. Karangan siswa diskor oleh tiga orang. Rata-rata skor draf karangan dan skor karangan hasil revisi diolah dengan analisis kovarian yang memanfaatkan SPSS versi 16,0. Hasil analisis menunjukkan bahwa penilaian sejawat pada kelas biasa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas karangan dibandingkan dengan penilaian diri sendiri, meskipun skor karangan dengan PS lebih tinggi. Pada kelas unggul, penilaian sejawat berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas karangan siswa.

**Kata kunci:** penilaian sejawat, penilaian diri sendiri, pembelajaran menulis, hasil pembelajaran

Pembelajaran yang demokratis selayaknya perlu dikembangkan terus-menerus. Perlunya pengembangan tersebut disebabkan pembelajaran yang demokratis merupakan amanat UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 4 ayat 1 UU tersebut menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis. Pembelajaran yang demokratis juga akan memupuk karakter siswa menjadi insan yang demokratis yang memiliki toleransi tinggi dan adaptasi tinggi terhadap segala perkembangan zaman. Insan yang demokratis juga akan bersikap kritis, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi segala tantangan kehidupan. Karakter yang demikian itulah yang sekarang ini sangat diperlukan dalam rangka membangun bangsa Indonesia.

Pembelajaran yang demokratis perlu dikembangkan dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menerapkan prinsip demokratis. Untuk itu, pembelajaran perlu selalu diupayakan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan berkem-

bangnya pemikiran kritis dan rasional, memberikan kesempatan siswa bebas berekspresi, dan menghargai perbedaan pendapat (Kurniawati, 2007). Dengan cara tersebut diharapkan jiwa dan karakter demokratis dapat tertanam pada diri siswa.

Dalam pembelajaran menulis, pembentukan karakter demokratis tersebut dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan gagasan yang dimilikinya, memberikan masukan terhadap karya teman sejawat, menerima masukan dari teman, bersikap terbuka terhadap adanya perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap hal-hal yang telah ditulis. Pembelajaran yang memungkinkan membentuk karakter tersebut adalah pembelajaran menulis yang berbasis penilaian sejawat (PD). Melalui penilaian sejawat, siswa dilatih memberi masukan terhadap teman, menerima masukan dari teman, meng-hargai pendapat teman, bersikap terbuka terhadap penilaian teman, dan bertanggungjawab atas semua hal yang telah dilakukan.

Aktivitas saling memberikan masukan dalam bentuk penilaian itu menjadikan proses pembelajaran lebih hidup, lebih kondusif, dan lebih menantang bagi siswa (Corner, 2006).

Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran menulis yang berbasis penilaian sejawat memiliki sejumlah keunggulan. Pertama, dengan penilaian sejawat, hubungan antarsiswa menjadi lebih akrab. Keakraban hubungan ini menyebabkan proses belajar menjadi semakin hidup. Kedua, membaca karangan sesama siswa termasuk proses belajar. Dengan membaca karangan tersebut siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang baru diperoleh dengan contoh karangan secara konkrit yang dibuat teman. Ketiga, pemberian penilaian terhadap karangan teman memerlukan pemahaman terhadap karangan secara mendalam. Untuk melakukan penilaian tersebut, siswa merasa tertantang mengaplikasikan pemahaman yang dimiliki pada karangan yang dihadapi. Keempat, dengan memberikan penilaian terhadap karangan teman, siswa secara tidak langsung belajar menilai sebuah karangan. Kelima, dengan membaca hasil penilaian dari teman lain, secara tidak langsung seseorang akan terbiasa menerima dan menghargai pendapat orang lain.

Di sisi lain, pembelajaran menulis dapat juga dilakukan dengan basis penilaian diri (PD). Melalui pembelajaran berbasis penilaian diri sendiri siswa dilatih menilai karangan sendiri dalam rangka menyempurnakan karangan yang sudah dibuat. Siswa dilatih bersikap jujur, objektif, dan cermat pada saat menilai karangan sendiri. Hasil penilaian tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan siswa untuk menyempurnakan karangan sendiri.

Di madrasah tsanawiyah (setingkat SMP) kajian terhadap efek pembelajaran yang berbasis penilaian sejawat tersebut belum pernah dilakukan. Dengan demikian, kualitas karangan siswa dengan penilaian sejawat juga belum diketahui. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh penilaian sejawat dalam pembelajaran menulis terhadap kualitas karangan siswa madrasah tsanawiyah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan kuasi eksperimen dengan kelas alami yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah Malang 1. Variabel penelitian ini dipilah atas variabel bebas /perlakuan yang berupa pembelajaran berbasis PS dan PD, variabel terikat yang berupa skor karangan hasil revisi setelah dilakukan penilaian, dan variabel kovariat yang berupa skor draf karangan. Rancangan penelitian yang digunakan digambarkan sebagai berikut.

K1	O1	X1	O2
K2	O1	X1	O2

K1 = kelas A

K2 = kelas B

O1 = skor draf karangan (pretes)

O2 = skor karangan revisi (postes/hasil pembelajaran)

X1 = pembelajaran berbasis PS

X2 = pembelajaran berbasis PD

Kelompok pembelajaran berbasis PS diperlakukan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelompok pembelajaran berbasis PD diperlakukan sebagai kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut diajar dengan model pembelajaran yang relatif sama, yaitu pembelajaran berbasis tugas. Perbedaan keduanya terletak pada proses penyempurnaan karangan. Pada kelompok eksperimen, penyempurnaan karangan dilakukan setelah draf karangan dinilai (diberi catatan, komentar, dan penilaian) oleh teman sejawat. Pada kelompok kontrol, penyempurnaan karangan dilakukan setelah draf karangan dinilai (diberi catatan, komentar, dan penilaian) oleh diri sendiri. Dalam melakukan penilaian, siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama diberi tahu cara melakukan penilaian terhadap draf karangan. Cara melakukan penilaian tersebut dituangkan dalam bentuk rambu-rambu penilaian. Hasil penilaian tersebut dimanfaatkan siswa untuk melakukan penyempurnaan karangan.

Siswa yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah 6 kelas: siswa kelas 7 (3 kelas) dan siswa kelas 8 (3 kelas). Mereka terpilih atas 4 kelas (kelas 8D, 8H, 7F, dan 7E) yang diajar

dengan model pembelajaran berbasis PS dan 2 kelas (kelas 7D dan 8G) yang diajar dengan model pembelajaran berbasis PD. Kelas tersebut memiliki karakteristik yang berbeda: 8D dan 8G kelas biasa, 8H kelas bilingual, 7F kelas biasa, 7E kelas bilingual, dan 7D kelas unggul. Perbedaan karakteristik kelas tersebut sengaja dipilih untuk melihat pengaruh PS pada kelas yang berbeda-beda.

Data dalam penelitian ini berupa skor draf karangan yang disikapi sebagai hasil pretes dan skor karangan revisi setelah dilakukan penilaian sejawat atau penilaian diri sendiri yang disikapi sebagai hasil postes. Untuk memperoleh skor yang sah, penskoran setiap karangan dilakukan oleh tiga orang. Skor yang dianalisis adalah skor rata-rata dari ketiga orang tersebut. Karena kelas tersebut bervariasi yang memungkinkan skor awalnya berbeda, analisis data dilakukan dengan analisis kovarian yang memungkinkan memperhitungkan hasil pretes sebagai kovariannya. Analisis data untuk mengetahui perbedaan skor karangan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan bantuan SPSS versi 16.0.

## HASIL

Paparan hasil penelitian ini dipilah menjadi empat, yaitu (1) pengaruh pembelajaran berbasis PS pada kelas biasa dan pembelajaran berbasis PD pada kelas biasa terhadap kualitas karangan siswa, (2) pengaruh pembelajaran berbasis PS pada kelas biasa dan pembelajaran berbasis PD pada kelas unggul terhadap kualitas karangan siswa, (3) pengaruh pembelajaran berbasis PS pada kelas bilingual dan pembelajaran berbasis PD pada kelas biasa terhadap kualitas karangan siswa, dan (4) pengaruh pembelajaran berbasis PS pada kelas bilingual dan pembelajaran berbasis PD pada kelas biasa terhadap kualitas karangan siswa. Pengelompokan tersebut dilakukan agar diketahui pengaruh PS pada kelas-kelas yang memiliki karakteristik yang berbeda. Hasil penelitian ini secara rinci dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, perbedaan pengaruh pembelajaran berbasis PS pada kelas biasa dan pembelajaran berbasis PD pada kelas biasa terhadap kualitas

karangan siswa dipaparkan sebagai berikut. Kelas 8D dengan pembelajaran berbasis PS disikapi sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelas 8G dengan pembelajaran berbasis PD sebagai kelompok kontrol. Hasil analisis statistik dari data tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut. Skor rata-rata karangan kelompok eksperimen adalah 66,19 (draf) dan 70,54 (revisi), sedangkan skor karangan kelompok kontrol adalah 65,90 (draf) dan 69,29 (revisi). Signifikansi homogenitasnya (Levene's Test) adalah  $0,31 > \alpha 0,05$ . Dengan demikian, data skor tersebut homogen.

Hasil uji beda dengan teknik anakova menunjukkan signifikansi  $p 0,455 > \alpha 0,05$ . Hal tersebut berarti skor karangan kelompok eksperimen dan skor karangan kelompok kontrol tidak berbeda. Perbedaan skor kedua kelompok setelah dihitung kovariatnya hanya 0,58 yang dianggap tidak signifikan. Perolehan kelompok eksperimen lebih tinggi 0,58 dibandingkan dengan perolehan kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *tidak ada* perbedaan pengaruh pembelajaran berbasis PS pada kelas biasa dan pembelajaran berbasis PD pada kelas biasa terhadap kualitas karangan siswa.

Kedua, perbedaan pengaruh pembelajaran berbasis PS pada kelas biasa dan pembelajaran berbasis PD pada kelas unggul terhadap kualitas karangan siswa dapat dipaparkan sebagai berikut. Kelas yang digunakan sebagai eksperimen adalah kelas 7F (pembelajaran berbasis PS, kelas biasa), sedangkan yang digunakan sebagai kontrol adalah kelas 7D (pembelajaran berbasis PD, kelas unggul). Hasil analisis statistik dari data skor dipaparkan sebagai berikut. Skor rata-rata karangan kelas dengan PS adalah 59,0 (draf) dan 62,52 (revisi), sedangkan kelas dengan PD adalah 63,22 (draf) dan 67,06 (revisi). Signifikansi homogenitasnya (Levene's Test) adalah  $0,457 > \alpha 0,05$ . Dengan demikian, data skor tersebut homogen.

Hasil uji anakova menunjukkan signifikansi  $p 0,049 < \alpha 0,05$ . Hal tersebut berarti skor karangan dengan PS dan skor karangan dengan PD berbeda secara signifikan. Perbedaan perolehan rata-rata kedua kelompok setelah dihitung

kovariatnya adalah 1,72. Perolehan pada kelas PS (kelas biasa) lebih rendah 1,72 dibandingkan dengan perolehan pada kelas PD (kelas unggul). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *ada perbedaan pengaruh* pembelajaran berbasis PS pada kelas biasa dan pembelajaran berbasis PD pada kelas unggul terhadap kualitas karangan siswa. Skor rata-rata kelas dengan PD lebih tinggi dibandingkan dengan skor kelas dengan PS.

Ketiga, perbedaan pengaruh pembelajaran berbasis PS pada kelas bilingual dan pembelajaran berbasis PD pada kelas unggul terhadap kualitas karangan siswa dipaparkan sebagai berikut. Kelas yang digunakan untuk eksperimen adalah kelas 7E (pembelajaran berbasis PS, kelas bilingual), sedangkan yang digunakan sebagai kontrol adalah kelas 7D (pembelajaran berbasis PD, kelas unggul). Data yang dianalisis adalah skor draf karangan dan skor karangan hasil revisi.

Hasil analisis statistik dapat dipaparkan sebagai berikut. Skor rata-rata karangan dengan PS adalah 64,08 (draf) dan 67,37 (revisi), sedangkan karangan dengan PD adalah 63,22 (draf) dan 67,34 (revisi). Signifikansi homogenitasnya (Levene's Test) adalah  $0,312 > \alpha 0,05$ . Dengan demikian, data skor tersebut homogen. Hasil uji anakova menunjukkan signifikansi  $p 0,327 > \alpha 0,05$ . Hal itu berarti skor karangan dengan PS dan skor karangan dengan PD tidak berbeda. Perbedaan perolehan (*gain*) rata-rata skor kedua kelompok setelah dihitung kovariatnya hanya 0,69 yang dianggap tidak signifikan. Perolehan pada kelas PS lebih rendah 0,69 dibandingkan dengan perolehan pada kelas PD. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *tidak ada perbedaan pengaruh* pembelajaran berbasis PS pada kelas bilingual dan pembelajaran berbasis

PD pada kelas unggul terhadap kualitas karangan siswa. Skor rata-rata kelas dengan PS (kelas bilingual) lebih rendah dibandingkan dengan skor kelas dengan PD (kelas unggul).

Keempat, perbedaan pengaruh pembelajaran berbasis PS pada kelas bilingual dan pembelajaran berbasis PD pada kelas biasa terhadap kualitas karangan siswa dipaparkan sebagai berikut. Kelas yang dijadikan eksperimen adalah kelas 8H (pembelajaran berbasis PS, kelas bilingual), sedangkan kelas untuk kontrol adalah kelas 8G (pembelajaran berbasis PD, kelas biasa). Data yang dianalisis adalah skor draf karangan dan skor karangan setelah direvisi. Analisis data dilakukan dengan teknik anakova, dengan skor draf karangan sebagai kovariat.

Hasil analisis statistik dapat dipaparkan sebagai berikut. Skor rata-rata karangan kelas dengan PS adalah 67,85 (draf) dan 74,62 (revisi), sedangkan kelas dengan PD adalah 65,90 (draf) dan 69,65 (revisi). Signifikansi homogenitasnya (Levene's Test) adalah  $0,217 > \alpha 0,05$ . Dengan demikian, data skor tersebut homogen. Hasil uji anakova menunjukkan signifikansi  $p 0,001 < \alpha 0,005$ . Hal tersebut berarti skor karangan dengan PS dan skor karangan dengan PD berbeda secara signifikan. Perbedaan perolehan (*gain*) rata-rata skor kedua kelompok setelah dihitung kovariatnya adalah 3,27. Perolehan pada kelas PS lebih tinggi 3,27 dibandingkan dengan perolehan pada kelas PD. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *ada perbedaan pengaruh* pembelajaran berbasis PS pada kelas bilingual dan pembelajaran berbasis PD pada kelas biasa terhadap kualitas karangan siswa. Skor rata-rata kelas dengan PS lebih tinggi dibandingkan dengan skor kelas dengan PD.

Dari paparan tersebut dapat dibuat paparan rangkuman hasil analisis data sebagaimana tertera pada Tabel 1.

Klp	Kelas	Jenis	Penilaian	Skor Draf	Skor Revisi	Kenaikan	Sig
I	8D	Biasa	PS	66,19	70,54	4,35	0,455
	8G	Biasa	PD	65,90	69,29	3,39	
II	7F	Biasa	PS	59,00	62,52	3,52	0,049
	7D	Unggul	PD	63,22	67,06	3,84	
III	7E	Bilingual	PS	64,08	67,37	3,29	0,327
	7D	Unggul	PD	63,22	67,06	3,84	
IV	8H	Bilingual	PS	67,85	74,62	6,77	0,001
	8G	Biasa	PD	65,90	69,29	3,39	

## PEMBAHASAN

Sejalan dengan paparan hasil di atas, uraian pembahasan berikut dipilah menjadi empat, yaitu pembahasan terhadap hasil (1) pengaruh pembelajaran berbasis PS pada kelas biasa dan pembelajaran berbasis PD pada kelas biasa terhadap kualitas karangan siswa, (2) pengaruh pembelajaran berbasis PS pada kelas biasa dan pembelajaran berbasis PD pada kelas unggul terhadap kualitas karangan siswa, (3) pengaruh pembelajaran berbasis PS pada kelas bilingual dan pembelajaran berbasis PD pada kelas biasa terhadap kualitas karangan siswa, dan (4) pengaruh pembelajaran berbasis PS pada kelas bilingual dan pembelajaran berbasis PD pada kelas biasa terhadap kualitas karangan siswa. Pertama, hasil analisis menunjukkan bahwa *tidak ada perbedaan pengaruh* pembelajaran berbasis PS pada kelas biasa dengan pembelajaran berbasis PD pada kelas biasa terhadap kualitas karangan siswa. Hal tersebut terbukti dengan tidak adanya perbedaan skor kedua kelompok tersebut secara signifikan ( $p = 0,455 > \alpha = 0,05$ ). Perbedaan skor karangan revisi pada keduanya sangat kecil, yaitu 0,58 setelah diperhitungkan kovariatnya. Skor karangan revisi setelah dilakukan PS lebih besar dibandingkan dengan skor karangan revisi setelah dilakukan PD, meskipun perbedaan keduanya tidak signifikan. Hal itu berarti kedua jenis penilaian itu, yaitu PS dan PD, memiliki pengaruh yang relatif sama. Dengan demikian, kedua jenis penilaian itu, PS dan PD, dapat dipakai sebagai variasi dalam pembelajaran menulis. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Bostock (2000) yang menyebutkan bahwa PS sering dikombinasikan dengan PD. Penggunaan PS yang dikombinasikan dengan PD menjadikan pembelajaran menulis lebih bervariasi. Dengan bertambahnya variasi pembelajaran menulis diharapkan kejenuhan siswa dalam pembelajaran dapat dikurangi. Berkurangnya kejenuhan bisa jadi akan menambah semangat siswa dalam belajar yang pada akhirnya akan menambah kualitas hasil pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kinerja siswa pada saat melakukan penilaian diri sendiri dan penilaian sejawat relatif sama.

Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak adanya perbedaan kualitas karangan siswa setelah dilakukan penilaian sejawat maupun penilaian diri sendiri. Hasil penelitian ini agak berbeda dengan hasil penelitian Papinczak dkk. (2007) yang menemukan bahwa PD yang dilakukan siswa tidak akurat. Korelasi skor guru dan skor PD cukup rendah (0,31), sedangkan korelasi skor guru dan skor PS cukup tinggi (0,60).

Kedua, hasil analisis menunjukkan bahwa *ada perbedaan pengaruh* pembelajaran berbasis PS pada kelas biasa dengan pembelajaran berbasis PD pada kelas unggul terhadap kualitas karangan siswa. Signifikansi probabilitasnya  $0,049 < 0,05$ . Angka itu mendekati 0,05 (batas tingkat kepercayaan 95%). Selisih skor karangan keduanya setelah diperhitungkan kovariatnya sebesar 1,72. Dengan rentangan skor 1—100, perbedaan skor sebesar 1,72 tersebut tidak terlalu bermakna. Skor kelas unggul yang menggunakan PD lebih tinggi dibandingkan dengan skor kelas biasa yang menggunakan PS. Perbedaan tersebut dimungkinkan terjadi karena kelas unggul yang diperbandingkan dengan kelas biasa. Siswa kelas unggul memiliki kelebihan dibandingkan dengan kelas biasa sehingga perolehan hasil belajarnya juga lebih unggul.

Jika yang diperbandingkan adalah kelas yang setara seperti kajian sebelumnya, ternyata skor karangan dengan PS lebih tinggi, walaupun tidak signifikan. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa kelas unggul yang menggunakan PD memiliki perolehan belajar lebih tinggi dibandingkan dengan kelas biasa yang menggunakan PS. Perbedaan tersebut lebih disebabkan karakteristik siswa yang unggul dibandingkan dengan karena penggunaan PD. Penjelasan itu tentu belum memadai. Untuk memperoleh kejelasan yang memadai perlu ada penelitian lanjutan yang mencoba mengkaji perbedaan keduanya dari segi persepsi siswa terhadap PS.

Ketiga, *tidak ada perbedaan pengaruh* pembelajaran berbasis PS pada kelas bilingual dan pembelajaran berbasis PD pada kelas unggul terhadap kualitas karangan siswa. Hal itu dibuktikan dengan signifikansi  $p = 0,327 > \alpha = 0,05$ . Skor

karangan revisi pada kelas bilingual dengan PS sedikit lebih tinggi (0,03) dibandingkan dengan skor karangan dengan PD pada kelas unggul, tetapi *gain* PD lebih besar 0,69 daripada PS.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelas unggul memang memiliki kelebihan dibandingkan dengan kelas lainnya, baik kelas bilingual maupun kelas biasa. Siswa kelas unggul mampu memacu dirinya dengan berbagai strategi pembelajaran. Dengan pernyataan yang agak berlebihan, dapat dinyatakan bahwa siswa unggul dibelajarkan dengan cara apapun akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Untuk itu, perlu ada penelitian lebih lanjut untuk mengetahui efek kompetensi unggul (siswa unggul) terhadap berbagai hasil pembelajaran. Salah satu masalah yang perlu dijawab adalah apakah strategi pembelajaran yang kurang bagus bila diterapkan pada kelas unggul akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik dibandingkan dengan strategi yang hebat diterapkan pada kelas biasa.

Keempat, *ada perbedaan pengaruh* ( $p < 0,001 < \alpha < 0,05$ ) pembelajaran berbasis PS pada kelas bilingual dan pembelajaran berbasis PD pada kelas biasa terhadap kualitas karangan siswa. Hasil ini akan lebih mudah dipahami bila dikaitkan dengan temuan pertama. Temuan pertama menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh PS dan PD pada kelas yang setara. Dengan demikian, kalau di antara keduanya terdapat hasil yang berbeda, maka perbedaan itu tentu disebabkan hal lain, bukan karena penggunaan PS dalam pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, adanya perbedaan hasil PS dan PD ini tentu disebabkan kemampuan siswa kelas bilingual yang berbeda dengan siswa kelas biasa. Hal itu dapat dibuktikan dari perolehan belajar siswa kelas bilingual lebih tinggi 3,27 dibandingkan siswa kelas biasa.

Dari uraian tersebut di atas, dengan status kelas yang bervariasi, skor karangan yang dikembangkan dengan PS *tidak selalu lebih tinggi* dibandingkan dengan skor karangan yang dikembangkan dengan PD. Dengan demikian, tingginya skor suatu kelompok tidak selalu disebabkan oleh proses PS, tetapi tingginya skor karangan setelah revisi juga ditentukan oleh karakter siswa. Siswa

dengan kemampuan tinggi (unggul) ternyata lebih bisa beradaptasi dengan berbagai strategi baru, baik menggunakan PS maupun menggunakan PD. Kemampuan tinggi tersebut juga berkontribusinya pada besarnya perolehan belajar. Siswa unggul ternyata mampu mencapai perolehan belajar lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas biasa.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa *tidak ada perbedaan pengaruh* pembelajaran berbasis PS dan pembelajaran berbasis PD terhadap kualitas karangan siswa. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Papinczak dkk. (2007). Kalau antara pembelajaran berbasis PS dan pembelajaran berbasis PD terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan, seperti butir kedua dan keempat di atas, perbedaan keduanya ternyata disebabkan hal lain, bukan karena aktivitas PS. Adanya perbedaan pengaruh tersebut disebabkan adanya keunggulan siswa pada kelas tertentu (kelas unggul dan kelas bilingual). Keunggulan tersebut menyebabkan skor karangan mereka berbeda dengan kelas lainnya (kelas biasa).

Pembelajaran berbasis PS ini berhasil meningkatkan kualitas karangan siswa sebagai hasil pembelajaran menulis, meskipun tidak signifikan jika dibandingkan dengan PD. Pembelajaran berbasis PS ini termasuk kategori pembelajaran kooperatif. Hal itu ditandai dengan adanya kerjasama antara siswa satu dengan siswa lain dalam memberikan penilaian. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dengan PS sangat ditentukan oleh kesungguhan dan kejujuran siswa dalam memberikan penilaian, komentar, dan masukan terhadap karangan teman. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Siti (2004). Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa SMP dibandingkan dengan pembelajaran *advance organizers*. Lebih lanjut, Johnson dkk. (2006) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar dan meningkatkan hubungan antarsiswa. Sejalan dengan hal tersebut, kajian lebih mendalam terhadap keunggulan PS dan PD perlu dilakukan. Salah satu hal yang perlu dilakukan adalah mendeskripsikan perbedaan pengaruh PS

dan PD terhadap kualitas hasil belajar menulis yang dibandingkan dengan metode/strategi lain.

Unsur-unsur yang terdapat dalam pembelajaran berbasis PS ini antara lain adalah adanya kerjasama, saling memberi dan menerima, jujur, adil, sungguh-sungguh, dan adanya toleransi. Unsur tersebut selaras (sebagian besar bersinggungan) dengan unsur/elemen pembelajaran kooperatif. Unsur pembelajaran kooperatif yang dimaksud adalah saling ketergantungan siswa yang positif, lebih baik bertemu muka, pertanggungjawaban pada individu dan kelompok, dan kerja kelompok (Johnson & Johnson, 2007). Di sisi lain, langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis PS ini juga selaras dengan strategi *writers' workshop*. Proses pembelajaran berbasis PS ini meliputi pembahasan karangan yang ditulis, menulis draf, membahas kriteria penilaian, melakukan PS, membahas hasil PS, dan menyempurnakan karangan, sedangkan proses pembelajaran dengan strategi *writers' workshop* meliputi prapenulisan, penyusunan draf, penyuntingan dan revisi, serta publikasi (Lukman, 2004).

Dalam aplikasinya, wujud PS ini berupa catatan yang dituangkan secara langsung dalam karangan. Catatan tersebut dapat berbentuk komentar, saran, atau menunjukkan kesalahan yang terdapat dalam karangan teman. Komentar, saran, atau catatan kesalahan tersebut diharapkan dapat dipakai oleh teman untuk memperbaiki karangan. Paparan tersebut sejalan dengan pendapat Brown (2004) yang menyatakan bahwa salah satu perwujudan PS adalah pelibatan teman sebaya dalam melakukan penyempurnaan karangan. Di sisi lain, melalui aktivitas penilaian itu diharapkan penilai juga dapat memperbaiki karangan sendiri berdasarkan pengalaman menilai karangan teman sejawat. Oleh sebab itu, Stein & Book (2000) menyatakan bahwa membantu orang lain pada hakikatnya juga membantu diri sendiri. Melalui aktivitas menilai karangan teman, siswa tersebut dapat belajar juga menyempurnakan karangan sendiri.

Dari paparan tersebut tampak jelas bahwa siswa dengan kelas unggul lebih mudah menerima masukan daripada kelas yang tidak unggul. Berbagai analisis di atas menunjukkan bahwa

siswa unggul perolehan belajarnya lebih tinggi, baik dengan menggunakan PS maupun PD. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa siswa unggul lebih bisa menilai diri sendiri dibandingkan dengan siswa lain.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian sejawat sebagai basis dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis. Meskipun kualitas karangan hasil PS lebih tinggi dibandingkan dengan PD, perbedaan keduanya tidak signifikan. Artinya, PS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas karangan siswa, jika dibandingkan dengan PD. Secara khusus, simpulan penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, pada kelas biasa PS tidak memiliki perbedaan pengaruh dibandingkan dengan PD. Kualitas karangan kelompok dengan PD lebih baik daripada kelompok dengan PS, tetapi perbedaannya tidak signifikan. Artinya, PS dan PD memiliki pengaruh yang relatif sama sehingga keduanya dapat digunakan berdampingan dalam pembelajaran.

Kedua, PS pada kelas biasa berpengaruh secara signifikan dibandingkan dengan PD pada kelas unggul. Perolehan skor kelas unggul lebih tinggi dibandingkan dengan kelas biasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelas unggul memiliki kemampuan berkembang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas biasa. Perbedaan tersebut terjadi bukan karena penggunaan PS, tetapi disebabkan karakteristik kelas, yaitu kelas unggul.

Ketiga, PS pada kelas bilingual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas karangan siswa jika dibandingkan dengan PD pada kelas unggul. Kenaikan skor kelas unggul yang menggunakan PD lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan skor pada kelas bilingual yang menggunakan PS. Simpulan ini memperkuat simpulan pertama yang menyebutkan tidak ada pengaruh PS terhadap kualitas karangan siswa.

Keempat, PS pada kelas bilingual berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas karangan siswa jika dibandingkan dengan PD pada

kelas biasa. Kenaikan skor pada kelas bilingual jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan skor kelas biasa. Hal ini juga menunjukkan bahwa perbedaan tersebut disebabkan karakteristik siswa bilingual yang lebih unggul dibandingkan dengan kelas biasa sehingga perolehannya juga lebih tinggi.

### Saran

Kepada guru bahasa Indonesia disarankan melakukan pembelajaran menulis berbasis PS dan PD secara bervariasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki pengaruh yang relatif sama dalam meningkatkan kualitas karangan siswa sehingga keduanya dapat digunakan secara bergantian. Kepada guru lebih disarankan untuk menggunakan PS dan PD pada kelas unggul karena hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kelas unggul memiliki peningkatan skor yang jauh lebih tinggi.

Kepada para peneliti disarankan untuk melakukan kajian efektivitas PS dalam berbagai bidang. Penelitian ini terbatas mengkaji penggunaan PS dalam pembelajaran menulis sehingga efek PS pada bidang lain belum diketahui. Penelitian lanjutan disarankan dengan pembandingan yang lebih kompleks sehingga dapat diketahui keunggulan PS dalam pembelajaran. Penelitian juga perlu diarahkan untuk mengkaji faktor-faktor yang menjadi penentu keberhasilan PS dalam pembelajaran. Penelitian ini sebatas mengkaji pengaruh PS terhadap hasil pembelajaran dan tidak mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap PS. Dengan diketahuinya faktor penentu tersebut, pembelajaran berbasis PS dapat dikembangkan ke arah yang lebih sempurna. Dengan hasil itu pula, akan dapat dihindari hal-hal yang akan menghambat pelaksanaan PS.

### DAFTAR RUJUKAN

- Bostock, S. 2000. *Student Peer Assessment* (online). ([http://www.keele.ac.uk/depts/aa/landt/lt/docs/bostock\\_peer\\_assessment.htm](http://www.keele.ac.uk/depts/aa/landt/lt/docs/bostock_peer_assessment.htm)). diakses 10 Februari 2007).
- Brown, H.D. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. United States: Longman.
- Corner, M. 2006. *GIHE Teach Talk - Peer and Self Assessment* (online). ([www3.Griffith.edu.au/03/lt/teachtalk/teachtalk\\_03.php](http://www3.Griffith.edu.au/03/lt/teachtalk/teachtalk_03.php)). diakses 28 November 2006).
- Johnson, D.W.; Johnson, R.T.; & Roseth, C. 2006. *Do Peer Relationships Affect Achievement?* (online). ([http://www.co-operation.org/pages/newsletter\\_2006.doc](http://www.co-operation.org/pages/newsletter_2006.doc)). diakses 16 Mei 2007).
- Johnson, R.T. & Johnson; D.W. 2007. *Cooperative Learning* (online). (<http://www.co-operation.org>). diakses 16 Mei 2007).
- Kurniawati, E.D. 2007. *Pentingnya Pendidikan yang "Demokratis" di Sekolah* (on line). (<http://www.blogpendidikanagus.blogspot.com>). diakses 4 September 2008).
- Lukman. 2004. *Peningkatan Pembelajaran Menulis Wacana Eksposisi Melalui Strategi Writers' Workshop Siswa Kelas 2 SMPN Mawasangka*. Tesis tidak diterbitkan. Malang PPs Universitas Negeri Malang.
- Papinczak, T.; Young, L.; Groves, M.; & Haynes, M. 2007. An Analysis of Peer, Self, and Tutor Assessment in Problem Based Learning Tutorials. *Medical Tacher*, (on line), Vol 29 (5). (<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=1345563231&Fmt=2&clientId=48682&RQT=309&VName=PQD>). diakses 20 Agustus 2008).
- Siti N., L. 2004. *Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Advance Organizers: Studi Kuasi eksperimen dalam Pembelajaran Menulis SLTPN 3 Tarogong Garut*(online). ([http://www.pages-yourfavorite.com/ppsipi/abstrakbahasa\\_2004.html](http://www.pages-yourfavorite.com/ppsipi/abstrakbahasa_2004.html)). diakses 17 Mei 2007).
- Stein, S.J. & Book, H.E. 2000. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Terjemahan oleh Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto. 2002. Bandung: Penerbit Kaifa.